

## **Budidaya Padi Ladang (*Oryza sativa L*) pada Petani Arfak Menggunakan Sistem Pertanian Menetap di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari**

**Desmawei Hosea Sayori<sup>1\*</sup>, Yohanis Yan Makabori<sup>2</sup>, Mikhael<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

\*Email: [ssea59587@gmail.com](mailto:ssea59587@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang budidaya padi ladang pada petani arfak menggunakan sistem pertanian menetap. Penelitian ini dilakukan di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten manokwari, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budidaya padi ladang petani arfak, Menerapkan inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap pada petani Arfak, Mengetahui tingkat pengetahuan petani Arfak terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap, dan bagaimana penilaian petani arfak terhadap karakteristik inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budidaya padi ladang petani arfak masih tradisional dan proses budidaya padi ladang dilakukan dengan cara ladang berpindah, budidaya padi ladang dengan system pertanian menetap belum dilakukan petani arfak karena kurangnya pengetahuan petani arfak tentang inovasi system pertanian menetap. Maka dalam penelitian ini peneliti menerapkan system pertanian menetap dalam budidaya padi ladang. Sistem pertanian ladang berpindah dan system pertanian menetap berbeda. Lahan budidaya padi ladang system pertanian ladang berpindah lebih luas, namun produksi tidak meningkat. dibandingkan dengan system pertanian menetap yang meningkat. Keadaan ini menunjukkan bahwa budidaya padi ladang dengan system pertanian menetap berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan Masyarakat arfak di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat.

**Kata Kunci:** Budidaya, Inovasi, Padi ladang, Petani arfak

---

### Abstract

*This study examines the cultivation of field rice in Arfak farmers using a sedentary farming system. This research was conducted in Warmare Village, Warmare District, Manokwari Regency, West Papua Province. This research aims to find out the cultivation of Arfak farmers' field rice, Implementing field rice cultivation innovations using sedentary farming systems on Arfak farmers, Knowing the level of knowledge of Arfak farmers on field rice cultivation innovations using sedentary farming systems, and how Arfak farmers assess the characteristics of field rice cultivation innovations using sedentary farming systems. The results showed that Arfak farmers' cultivation of field rice was still traditional and the process of cultivating field rice was carried out by means of shifting fields, cultivation of field rice with a sedentary farming system had not been carried out by Arfak farmers due to the lack of knowledge of Arfak farmers about the innovation of a sedentary farming system. So in this study researchers applied a sedentary farming system in the cultivation of field rice. The shifting cultivation system and the sedentary farming system are different. The land for cultivation of field rice in the shifting cultivation system is larger, but production and productivity have not increased. compared to the sedentary farming system which increased. This situation shows that the cultivation of field rice with a sedentary farming system contributes to supporting the food security of the Arfak community in Warmare Village, Warmare District, Manokwari Regency, West Papua Province.*

**Keywords:** Cultivation, Field rice, Innovation farmers arfak

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki wilayah iklim tropis, kondisi ini sangat menguntungkan untuk pengembangan tanaman pertanian, karena tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan dapat tumbuh dengan baik. Menurut data atlas tata ruang pertanian, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 188,20 juta ha, dimana 148 juta ha (78%) merupakan lahan kering dan 40,20 juta ha (22%) lahan basah. Kenyataan yang terjadi tidak seluruh lahan kering sesuai untuk pertanian, karena adanya faktor pembatas seperti lereng yang sangat curam atau solum tanah dangkal dan berbatu. Petani yang berusaha pertanian pada lahan kering dengan kondisi lereng, solum tanah dangkal dan berbatu sebagian besar dilakukan oleh petani perladangan berpindah dan Sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, dan bekerja pada sektor pertanian terutama pada daerah-daerah pedesaan (Dumasari, 2020).

Sektor pertanian berperan penting di berbagai negara yang berkembang dan disebut mata pencaharian utama bagi sebagian orang atau petani di negara berkembang, selain itu penduduk miskin didaerah pedesaan di negara berpenghasilan rendah dan menengah yang secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka (Waddington, 2012 dalam Hidayah *et al.*, 2022) . Hal ini sejalan dengan (Mulyadi, 2012) yang menjelaskan bahwa sektor pertanian di wilayah Suku Arfak dapat dijadikan sektor unggulan yang bisa membantu dalam peningkatan Produksi dan Produktivitas pertanian.

Suku Arfak sebagai masyarakat agraris yang hidupnya sangat bergantung pada pertanian memiliki aktivitas bertani di lahan kering dengan tipe usahatani campuran (Ataribaba *et al.*, 2020). Jenis tanaman yang banyak diusahakan antara lain ubi jalar, labu, bayam, dan ubi kayu. Interaksi masyarakat Arfak dengan transmigran asal Jawa dan fasilitator penyuluh pertanian, telah mengubah kebiasaan pola berladang berpindah menjadi perladangan menetap dengan mengusahakan jenis usahatani umbi-umbian dan sayur-sayuran. Secara tidak langsung sektor pertanian adalah sumber kehidupan yang menghidupi suatu wilayah dan daerah tersebut sehingga sebagian besar penduduk dan masyarakatnya bergantung hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan potensial.

Pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk menambah hasil produksi pertanian, pada setiap pelaku ekonomi (Todaro, 2010). Termasuk pemilik modal dan petani sebagai

pelaku pembangunan pertanian (Mosher, 1991). Pembangunan pertanian membuka akses menuju dunia luar untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik sosial maupun ekonomi. Kenyataan tersebut menggiring inovasi atau budaya luar masuk dalam desa. Hal ini diperkuat oleh penemuan (Ataribaba *et al.*, 2020) yang menjelaskan budaya imigran dan melalui pemerintah program pembangunan menyebabkan perubahan distribusi sumber daya alam akhirnya terjadi perubahan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam penelitian Tapi & Makabori (2021) menyebutkan dalam penelitian program pembangunan kampung masyarakat Suku Arfak bahwa adanya program-program prioritas pembangunan pertanian salah satunya adalah pembangunan infrastruktur dasar yaitu pembangunan sumber daya air (SDA), penyediaan bahan baku SDA, infrastruktur konektivitas, maupun pengembangan lahan. Hal ini menjelaskan bahwa program pembangunan kampung sangat memungkinkan terpengaruhnya masyarakat desa untuk menyerap teknologi terbaru dalam hal pertanian. Sajogyo (1982) memperjelas hal tersebut dengan mengatakan bahwa perubahan di pedesaan diawali dengan perubahan struktur pertanian dan diikuti dengan hilangnya nilai-nilai, tatanan dan ikatan sosial tradisional yang menjadi modal kelangsungan hidup masyarakat pedesaan. Menurut (Lekitoo, 2011) pembangunan pertanian di wilayah desa Papua dan Papua Barat lebih mengutamakan pengenalan teknologi inovasi yang penerapannya masih seragam untuk seluruh Indonesia. Teknologi inovasi yang diperkenalkan pada masyarakat pedesaan yang masih bertani dengan teknik budidaya tradisional diharapkan dapat juga diterapkan secara bertahap pada petani Papua dan Papua Barat yang sebagian besar masih menerapkan sistem ladang berpindah atau sistem tebang bakar.

Selain itu pembangunan infrastruktur juga sangat penting karena terjadinya pergeseran pola pertanian bagi petani suku Arfak. Terjadinya pola pergeseran diperkuat dalam penelitian tentang "*Pola Pergeseran Nilai Kearifan Lokal Sistem Ladang Berpindah Pada Masyarakat Arfak*" oleh (Ataribaba *et al.*, 2020) menyimpulkan telah terjadinya pergeseran pola perladangan berpindah yang ditandai dengan pemendekan rotasi lahan, pemendekan jarak antar kebun dan penyempitan luas zona ladang berpindah yang diakibatkan konservasi lahan imbas dari melonjaknya pertumbuhan penduduk serta masuknya perusahaan dari luar. Menurut (Sitohang *et al.*, 2014) akibat konversi lahan untuk kepentingan non pertanian sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni penggunaan varietas-varietas unggul padi ladang dengan penerapan panca usahatani seperti menggunakan jarak tanam yang tepat. dalam mengusahakan padi ladang sampai saat ini sistem pertanian padi ladang oleh petani

arfak di salah satu Kampung di Kabupaten Manokwari yaitu kampung Warmare masih tradisional.

Dan penggunaan benih, pupuk, pestisida dan salah satu hal yang paling menonjol adalah sistem pertanian petani arfak yaitu ladang berpindah (*shifting cultivation*) merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional yang telah lama dipraktikkan di beberapa daerah. Hujairin *et al.* (2017) menegaskan bahwa perladangan berpindah bagi masyarakat pedalaman suku arfak merupakan sistem bertani yang sudah dilakukan secara turun-temurun. berladang berpindah (*Shiving Culifation*) berladang - pindah merupakan salah satu corak usaha tani yang Primitif dimana hutan ditebang-dibakar tanpa melalui proses pengolahan tanah tentu hal ini akan menghambat hasil produksi dan produktivitas hasil pertanian

Selain itu Nilai kearifan lokal yang melekat dengan sistem pertanian ladang berpindah (*shifting cultivation*) nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah budaya *Igya Ser Hanjob* (berdiri menjaga batas), namun sebelum *Igya Ser Hanjob* (berdiri menjaga batas) ada nilai kearifan lokal yang harus didahulukan yaitu *Ikwas Hanjob* (membagi batas) termasuk membagi batas, berdiri menjaga batas. Secara filosofis, nilai nilai ini mengandung makna bahwa segala yang ada di alam ini (termasuk manusia) harus membagi batas dan memiliki batas. Apabila batas yang telah dibagi, ditetapkan dan disepakati dilanggar, maka diyakini akan berbuah bencana. Menurut kosmologi Arfak, segala sesuatu (yang berada di alam semesta) pada hakekatnya bukanlah hal yang tak terbatas (*ad infinitum*). Segala sesuatu pasti ada pembagian batas dan menjaga batasnya, termasuk batas wilayah adat.

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Papua barat, dimana Kabupaten Manokwari secara administratif memiliki 9 distrik dan 164 kampung. Pada tahun 2017, jumlah masyarakat Kabupaten Manokwari mencapai 185.615 jiwa dengan luas wilayah 3.186,28 km<sup>2</sup> dan sebaran masyarakatnya sebanyak 58 jiwa/km<sup>2</sup>. Suku-suku asli yang mendiami Kabupaten Manokwari adalah suku Arfak, Doreri, Irrir, Karoon, Kebar, dan Mpur/Amberbaken, dengan mayoritas tersebar di daerah pegunungan dan pesisir. dalam penelitian ini dibahas salah satu Suku yakni suku Arfak adalah komunitas adat yang terdiri dari 4 (empat) sub-suku, yaitu Hatam, Meyakh, Sough, dan Moyle. Masyarakat asli Suku Arfak memiliki tingkat kehidupan yang masih relatif sederhana, umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani peladang berpindah (berkebun), beternak tradisional, berburu dan meramu.

Menurut Widati (2015) Manokwari merupakan kabupaten yang memiliki luas panen padi ladang terbesar di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 36,06% dari total luas panen se provinsi. Penurunan produksi padi yang terjadi 3 tahun berturut-turut pada tahun 2013, 2014 dan 2015 apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2012 salah satunya disebabkan oleh penurunan produksi padi ladang sebesar 1,23 ribu ton atau 39,14% dari total produksi padi.

Tentu diketahui bahwa usahatani padi ladang yang dilakukan oleh petani arfak masih dilakukan secara tradisional dengan sistem berpindah-pindah, yakni pembukaan hutan dilakukan dengan cara menebang dan membakar. Pemanfaatan lahan seperti ini meningkatkan potensi penggundulan hutan dan berakibat pada rusaknya hutan bahkan dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem hutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kastanja *et al.* (2020) bahwa dampak fisik dan lingkungan dari ladang berpindah mengakibatkan penurunan kesuburan tanah hingga terjadinya kekeringan pada musim kemarau serta banjir pada musim hujan sehingga hasil produksi dan produktivitas yang tidak maksimal, dan menghambat hasil produksi dan produktivitas padi ladang.

Permasalahan yang tergambar diatas yang mempengaruhi produksi dan produktivitas padi ladang adalah system tanam, pengolahan lahan yang tidak maksimal, benih, pupuk, dan pestisida karena susahny petani arfak dalam mengadopsi inoavsi pertanian baru. Petani arfak selalu disebut masyarakat terbelakang yang sulit menerima inovasi atau teknologi baru dan secara umum mempunyai adat istiadat yang sama. Diduga hal ini berdampak pada jumlah produksi padi ladang yang masih relatif rendah dibandingkan produksi padi sawah yang teknik budidaya teknologi, serta sistem pengairannya sudah cukup berkembang dan petani arfak usahatani padi ladang petani arfak di Kampung Warmare umumnya tidak menggunakan unsur teknologi yang cukup mendukung seperti system tanam, pengolahan lahan yang maksimal, benih, pupuk, pestisida dan peralatan-peralatan yang dapat memperlancar proses produksi, serta teknik budidaya yang diterapkan juga masih sangat sederhana.

Hal ini terjadi karena akibat kurangnya petani arfak yang susah mengadopsi inovasi pertanian. Adapun faktor tidak pendukung dalam pengadaan sarana produksi dan kurangnya pengetahuan yang baik dalam kegiatan usahatani padi ladang. Sehingga produksi dan produktivitas yang rendah diakibatkan karena budidaya padi ladang oleh petani arfak yang belum optimal. dan tidak menggunakan input produksi yang sesuai dalam penelitian (Rumintjap & Muis, 2014) mengatakan bahwa produksi padi dapat meningkat apabil mengoptimalkan Input produksi melalui perbaikan budidaya, baik penggunaan pupuk, benih,

ketersediaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi ladang. Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini guna mengetahui system budidaya padi ladang petani arfak, dan inovasi yang dapat diterapkan dan sesuai dengan kearifan lokal petani arfak.

Petani yang memiliki persepsi positif terhadap inovasi pertanian cenderung lebih menerima dan mengadopsi inovasi baru dalam peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian dengan input sistem pertanian dari luar. Selain itu juga faktor-faktor seperti pengetahuan teknologi, ketersediaan fasilitas dan akses terhadap sumber daya pertanian, dan faktor sosial sangat penting dalam mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi teknologi baru (Kusnadi *et al.*, 2017). Menurut Soekartawi (2005) adopsi inovasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut.

Maka diperlukan kajian dalam penelitian ini tentang budidaya padi ladang pada petani arfak menggunakan sistem pertanian menetap harus dilakukan. Harapan dalam penelitian ini adalah petani arfak dapat mengadopsi inovasi pertanian dengan demikian suatu inovasi pertanian yang dikenalkan dapat diterima dan diterapkan dalam usahatani padi ladang tersebut, dengan demikian system pertanian petani arfak dengan Input Produksi seperti system tanam, pengolahan lahan yang maksimal, benih, pupuk, pestisida agar produksi dan produktivitas padi ladang petani arfak meningkat dengan system pertanian menetap dan tanpa harus berkebun atau berladang berpindah pindah (*shifting cultivation*). kajian dalam penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya pertanian arfak usahatani padi ladang pada petani arfak serta bagaimana inovasi yang sesuai dengan sistem pertaniannya petani arfak dan factor-factor budaya dan sosial yang mempengaruhi adopsi inovasi system pertanian ini di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Tujuan dalam penelitian terdapat 4 (Empat) tujuan yaitu:

1. Mengetahui metode budidaya padi ladang pada petani Arfak secara tradisional di Kampung Warmare;

2. Mengetahui inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap pada petani Arfak di Kampung Warmare;
3. Mengetahui tingkat pengetahuan petani Arfak terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap di Kampung Warmare;
4. Mengetahui penilaian petani Arfak terhadap karakteristik inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap di Kampung Warmare.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif metode berdasarkan pada filsafat Postisivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan yaitu studi fenomenologi tentang pengalaman membudidayakan padi ladang dengan sistem pertanian tradisional/ladang berpindah dan memberikan makna dari pengalamannya dan diamati selama tiga bulan pada April- Juni 2024 di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive dengan jumlah Informan 41 terdiri dari informan pengamat dan informan pelaku. Informan pelaku/petani arfak sebanyak 30 yaitu (10 Laki-laki dan 20 Perempuan). Umur informan (15-59) dan (59-75) tahun. Sedangkan Informan pengamat sebanyak 11 yang terdiri dari Kepala kampung Warmare 1 orang, Pemuka adat/Agama 1 orang, BSIP Papua Barat 3 orang, Penyuluh pertanian 1 orang, dan Petani transmigran 5 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan Teknik wawancara mendalam (*In-depth interview*), dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara secara terbuka dan semiterstruktur didasarkan terlebih dahulu. Hasil rekaman direkam dalam catatan lapangan. FGD menggunakan judul materi yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Data dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu Reduksi data *Data reduction*, Penyajian data *Data display*, dan penarikan kesimpulan *Conclusion drawing/verifying*. (Emzir, 2018). Untuk memvalidasi data menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memeriksa atau membandingkan data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria lain (Moleong, 2014). Triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi informasi selain itu menerapkan member checking, konfirmasi, dan uji reabilitas.

Alat dan bahan yang digunakan yaitu: alat tulis menulis (seperti buku catatan harian, bolpoint, spidol), kamera, HP, laptop, printer, papan lapangan, panduan wawancara, kertas HVS, kertas manila, lakban, dan bahan kontak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan wiayah penelitian

Kampung Warmare merupakan salah satu dari 31 kampung yang terletak di Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat dengan batas wilayah kampung Warmare sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Umcen
- Sebelah Selatan : Srandabei
- Sebelah Barat : Duwin
- SebelahTimur : Guentuy

Luas wilayah Kampung Warmare 21,39 Ha dihubungkan dengan jalan kabupaten. Jarak dari Kampung Warmare ke pusat pemerintah Kabupaten Manokwari 32 km<sup>2</sup>, dan Jarak dari ibu Kota Provins 25 km<sup>2</sup>. sedangkan jarak Kampung Warmare ke Distrik Warmare 6 km.

Keadaan Topografi di Kampung Warmare berkategori datar dengan penggunaan lahannya untuk Pemukiman, lahan padi, sayur dan fasilitas umum. Keadaan tanah terutama jika dilihat dari segi warna yaitu warna hitam berasal dari endapn (Allavial 1) dan liat dengan Tingkat PH tanah antara 6 – 7,5 (Netral). Jenis Lahan dan penggunaannya di kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari Sebagai berikut;

Tabel 1. Jenis dan Fungsi Lahan di kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari

| No | Jenis dan Fungsi Lahan | Keterangan |
|----|------------------------|------------|
| 1. | Sawah                  | -          |
| 2. | Lahan kering           | 2 hektar   |
| 3. | Pekarangan             | 1 hektar   |
| 4. | Perkebunan             | 5 hektar   |

*Sember data: Monografi Kampung Warmare 2024*

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa di kampung waramare memiliki luas lahan sawah, sedangkan luas lahan kering 2 hektar, pekarangan 1 hektar, Perkebunan 5 hektar hal ini menunjukkan bahwa fungsi lahan dikampung Warmare hanya dikhususkan untuk perkebangan lahan kerin, pekarangan, dan Perkebunan. Iklim yang dimiliki Kampung Warmare disajikan pada tabel berikut;

Tabel 2. Data Curah Hujan

| No | Data Iklim              | Nilai                  |
|----|-------------------------|------------------------|
| 1. | Rata - Rata Curah Hujan | 1.471 – 4.485 mm/tahun |
| 2. | Jumlah Hari Hujan       | 112 – 208/hari/tahun   |

|    |                     |                     |
|----|---------------------|---------------------|
| 3. | Kelembaban Udarah   | 85 -877 %           |
| 4. | Suhu Udarah Minimum | 26.8 <sup>0</sup> C |
| 5. | Suhu Udarah Maximum | 32 <sup>0</sup> C   |

*Sumber Data BMKG Manokwari 2024*

Berdasarkan pada data badan meterologi klimatologi dan geofisika (BMKG) rendani manokwari tahun 2024 sebagai stasiun pemantauan iklim terdekat, data iklim wilayah kampung warmare pada dasarnya hampir seperti wilayah lain yang ada di kabupaten manokwari, pada umumnya kondisi iklim adalah sebagai berikut

Jumlah penduduk di kampung warmare 282 jiwa, Berikut ini dalah tabel Pengelompokan jumlah Penduduk berdasarkan beberapa kategori.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

| No           | Usia (Tahun ) | Jumlah     | Prestases (%) |
|--------------|---------------|------------|---------------|
| 1.           | 0 - 15        | 108 jiwa   | 38,30%        |
| 2.           | 15 – 65       | 94 jiwa    | 33,33%        |
| 3.           | 65 – 70       | 80 jiwa    | 28,37%        |
| <b>Total</b> |               | <b>282</b> | <b>100%</b>   |

*Sember data: Monografi Kampung Warmare 2024*

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kampung Warmare 282 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada usia 0- 15 tahun sebanyak 108 jiwa, Usia 15 – 65 terdapat 100 jiwa, sedangkan Usia 65- 70 yaitu sebanyak 80 jiwa.

**Penyajian data.** Penyajian data variable Sistem budidaya padi ladang berpindah yang dimanfaatkan dan digunakan oleh petani arfak dalam budidaya padi ladang di Kampung Warmare, Distrik Warmare berdasarkan indicator Sejarah Padi Ladang, Tahapan Budiaya Padi ladang, Peruntukan Hasil Budiaya Padi Ladang, merupakan kategori atau kelompok data yang diorganisasikan kembali untuk menganalisis variabel yang dijabarkan. Sistem budidaya padi ladang berpindah pada display data berikut.

Tabel 4. Penyajian Data Variabel Sistem Budidaya Ladang Berpindah

| No. | Indikator                              | Kondisi temuan  | Analisa kondisi  |
|-----|--|---|--|
| 1.  | Sejarah padi ladang                    | Sejarah padi ladang yang dimiliki petani arfak, mulai dikenalkan petani transimigran yang bertrans ke warmare pada tahun 1972 dan petani arfak membudidayakan padi ladang sejak 1972 hingga saat ini, jenis padi ladang yang dibudidayakan petani arfak saat itu satu jenis setelah dipanen dan petani arfak mengemukan 6 jenis/varietas padi ladang. Factor pendorong petani arfak budidaya padi ladang diawali dengan kebutuhan saat ini yaitu kita harus konsumsi nasi karena hal itu petani arfak memilih budidaya padi ladang. Hambatan sat adpsi adi laang oleh petani arfak yakni proses budidaya padi ladang tersebut.  | Pengetahuan padi ladang petani arfak diturunkan dari turun temurun dari keluarga dengan metode penyampaian orang.                        |
| 2.  | Tahapan budidaya padi ladang berpindah | Tahapana budidaya padi ladang menetap terdapat enam tahap. Yakni tahap pertama persiapan lahan, persiapan lahan yang dilakukan petani arfak dalam budidaya padi ladang diawali dengan survai lahan, pembersihan lahan, tebang kayu, dan bakar, tahap kedua pembibitan, proses persiapan benih yang dilakukan petani arfak yaitu diambil hasil panen, tahap ketiga penanaman proses penanaman padi ladang yang dilakukan petani arfak masih tradisional dimana penanaman menggunakan kayu untuk tugal dan tabur benih di lobang yang telah ditugal. Tahap keempat yaitu pemeliharaan, pemeliharaan padi ladang yang dilakukan petani arfak juga masih termasuk tradisional dimana padi ladang yang telah ditanam hanya pembersihan gulma setelah itu padi ladang dibiarkan sampai waktu panen tiba. Tahap kelima yaitu panen dan pasca panen, panen dan pasce panen yang dilakukan petani arfak juga masih tradsioanal termasuk alat panen dan alat perontokan padi ladang. Tahap keenam pemasaran hasil, pemasaran hasil yang dilakukan petani arfak hanya untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu pendidikan, beras, dan perlengkapan dapur. | Tahapan ini merupakan tahapan budidaya padi ladang yang semestinya dan Teknik budidaya padi ladang petani arfak termasuk kearifan local. |
| 3.  | Peruntukan hasil budidaya padi         | Peruntukan hasil produksi padi ladang diperuntukan untuk dikonsumsi dan dipasarkan.   | Budidaya padi ladang diperuntukan secara subsisten.  |

| No. | Indikator        | Kondisi temuan | Analisa kondisi |
|-----|------------------|----------------|-----------------|
|     | ladang berpindah |                |                 |

**Penyajian data.** Penyajian data variable Inovasi Budiaya Padi Ladang menetap merupakan Pemanfaatan yang digunakan oleh petani arfak dalam budidaya padi ladang di Kampung Warmare, Distrik Warmare berdasarkan indicator Tahapan Budiaya Padi ladang, Peruntukan Hasil Budiaya Padi Ladang, merupakan kategori atau kelompok data yang diorganisasikan kembali untuk menganalisis variabel yang dijabarkan. Inovasi Budiaya Padi Ladang menetap pada display data berikut.

Tabel 5. Penyajian Data Variabel Sistem Budidaya Ladang Menetap

| No. | Indikator                                     | Kondisi temuan  | Analisa kondisi   |
|-----|---|---|---|
| 1.  | Tahapan budidaya padi ladang menetap          | Tahapa budidaya padi ladang menetap meliputi beberapa tahapan yakni tahap pertama persiapan lahan, persiapan lahan yang dilakukan dalam system pertanian menetap yaitu pemebrsihan Kembali kebun/lahan dan pengolahan lahan. Tahap kedua pembibitan, persiapan benih padi dalam penelitian ini yaitu benih yang digunakan jenis beni Inpari 13 varietas ciherang. Tahap ketiga penanaman, proses penanaman padi harus memlaui penyemaian dengan system penyemaian kering. setelah penyemaian 15 hari. Padi tersebut dipindahkan dilahan yang telah disiapkan. Tahap keempat pemeliharaan, pemeliharaan padi yang telah ditanam sangat intensif karena dengan pemeliharaan yang baik maka hasilnya baik. Tahap kelima panen dan pasca panen dalam peneltiaian ini yaitu panenmenggunakan alat sederhana dan proses pasca panen melalui perontokan, pengeringan dan penggilingan. Tahap keenam pemasaran hasil, pemasaran hasil panen padi yang telah dilakukan yaitu persiapan pengemasan dan peningkatan pengetahuan pemasaran. | Penerapan inovasi sistem pertanian menetap dalam budidaya padi ladang pada petani arfak |
| 2.  | Peruntukan hasil budidaya padi ladang menetap | Peruntukan hasil produksi padi ladang system pertanian menetap diperuntukan untuk dikonsumsi/dimakan dan dipasarkan/dijual  | Budidaya padi ladang system pertanian menetap diperuntukan secara subsisten             |

### Tingkat pengetahuan

Pengetahuan petani arfak terhadap Input, proses, dan output yang terkait dengan tahapan budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang meliputi Persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen serta pemasaran hasil di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. penilaian jawaban petani arfak mengenai pernyataan yang telah diberikan menggunakan skala likert, yaitu tipe skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, presepsi seorang orang tentang fenomena inovasi dan sosialnya (Ridwan, 2013:60). Untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak digunakan 20 pernyataan dengan nilai tertinggi 3 jika jawaban benar dan nilai terendah 1 jika jawaban salah sehingga dapat diperoleh nilai:

$$\text{Nilai tertinggi} = 3 \times 20 = 60$$

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 20 = 20$$

Selanjutnya nilai tersebut akan diakumulasikan untuk menentukan tingkat pengetahuan petani arfak tentang materi diseminasi yang telah diberikan dengan 5 kategori tingkat pengetahuan dan menggunakan rumus perhitungan interval sebagai berikut:

Peningkatan pengetahuan

$$\text{Interval} = \frac{60-20}{5} = 8$$

| Kategori          | interval |
|-------------------|----------|
| Sangat Mengetahui | 52 - 60  |
| Mengetahui        | 44 - 52  |
| Cukup Mengetahui  | 36 - 44  |
| Kurang Mengetahui | 28 - 36  |
| Tidak Mengetahui  | 20 - 28  |

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Persiapan Lahan

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|----------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 26            | 86,6           |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 4             | 13,4           |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 3    | -             | -              |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -              |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -              |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b>    |

Sember Data Primer; diolah tahun 2024

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisoner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 26 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 86,6%, sedangkan sebanyak 4 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 13,4%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian bedarpetani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan.

**Pembibitan.** Dalam mengetahui tingkat pengetahuan Petani Arfak pada proses persiapan bibit padi ladang, dengan menggunakan inovasi sistem pertanian menetap di kampung warmare tentu dibutuhkan kuisoner dan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak. tingkat pengetahuannya dapat disajikan pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Pembibitan

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|----------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 27            | 90             |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 3             | 10             |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 4    | -             | -              |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -              |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -              |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b>    |

*Sember Data Primer; diolah tahun 2024*

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisoner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 27 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 90%, sedangkan sebanyak 3 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 10%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar petani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan tentang persiapan bibit padi ladang yang baik.

**Penanaman.** Dalam mengetahui tingkat pengetahuan Petani Arfak pada proses penanaman padi ladang, dengan menggunakan inovasi sistem pertanian menetap di kampung warmare tentu dibutuhkan kuisoner dan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak. tingkat pengetahuannya dapat disajikan pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Penanaman

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Presentasi (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|----------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 26            | 86,6           |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 4             | 13,4           |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 3    | -             | -              |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -              |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -              |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b>    |

*Sember Data Primer, diolah tahun 2024*

Pada tabel 7.3 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisioner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 26 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 86,6%, sedangkan sebanyak 4 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 13,4%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian bedarpetani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan.

**Pemeliharaan.** Dalam mengetahui tingkat pengetahuan Petani Arfak pada proses pemeliharaan padi ladang, dengan menggunakan inovasi sistem pertanian menetap di kampung warmare tentu dibutuhkan kuisioner dan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak. Tingkat pengetahuannya dapat disajikan pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Pemeliharaan

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Total skor  |
|--------------|-------------------|------|---------------|-------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 23            | 76,6        |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 7             | 23,4        |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 3    | -             | -           |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -           |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -           |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b> |

*Sember Data Primer, diolah tahun 2024*

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisioner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 23 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 76,6%, sedangkan sebanyak 7 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 13,4%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian bedarpetani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan.

**Panen dan pasca panen.** dalam menentukan tingkat pengetahuan Petani Arfak pada proses panen dan pasca panen padi ladang, dengan menggunakan inovasi sistem pertanian menetap di kampung warmare tentu dibutuhkan kuisioner dan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak. tingkat pengetahuannya dapat disajikan pada tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10. Tingkat Pengetahuan Panen dan Pascapanen

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|----------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 27            | 90             |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 3             | 10             |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 4    | -             | -              |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -              |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -              |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b>    |

*Sember Data Primer, diolah tahun 2024*

Pada tabel 7.5 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisioner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 27 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 90%, sedangkan sebanyak 4 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 13,4%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian bedarpetani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan.

**Pemasaran hasil.** dalam menentukan tingkat pengetahuan Petani Arfak pada proses pemasaran hasil produksi padi ladang, dengan menggunakan inovasi sistem pertanian menetap di kampung warmare tentu dibutuhkan kuisioner dan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani arfak. Tingkat pengetahuannya dapat disajikan pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Pemasaran Hasil

| No           | Kategori          | Skor | Jumlah petani | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|----------------|
| 1            | Sangat Mengetahui | 5    | 1             | 16,6           |
| 2            | Mengetahui        | 4    | 25            | 83,4           |
| 3            | Cukup Mengetahui  | 3    | -             | -              |
| 4            | Kurang Mengetahui | 2    | -             | -              |
| 5            | Tidak Mengetahui  | 1    | -             | -              |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>100%</b>    |

*Sember Data Primer, diolah tahun 2024*

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa dari hasil pertanyaan dan kuisioner yang telah diberikan setelah diseminasi, sebanyak 1 petani arfak termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 16,6%, sedangkan sebanyak 25 petani arfak yang termasuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 83,4%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian bedarpetani arfak telah mengikuti kegiatan diseminasi dengan baik dan memahami materi yang telah disampaikan.

#### **Penilaian petani terhadap inovasi**

Penilaian petani terhadap karakteristik inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap, di Kampung Warmare, Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari sebagai berikut:

**Keuntungan Relatif (*relative advantage*)** Penilaian petani terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang dianggap unggul dan lebih baik dari pada sistem pertanian ladang berpindah. Penilaian petani telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Penilaian Petani terhadap Kategori Keuntungan Relatif

| No | Penilaian Petani | Skor | Jumlah Petani | Total skor | Presentase (%) |
|----|------------------|------|---------------|------------|----------------|
| 1  | SS               | 5    | 15            | 75         |                |
| 2  | S                | 4    | 11            | 44         |                |
| 3  | N                | 3    | 4             | 12         | <b>87,33%</b>  |
| 4  | TS               | 2    | -             | -          |                |
| 5  | STS              | 1    | -             | -          |                |
|    | <b>Total</b>     |      | <b>30</b>     | <b>131</b> |                |

*Sember Data Primer, diolah tahun 2024*

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap keuntungan relative (*Relative Advantage*) dengan kriteria penilaian Sangat setuju dengan total presentasinya adalah 87,33% hal ini menunjukkan bahwa dalam budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap tenaga kerja, waktu yang dialokasikan dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding dengan sistem pertanian ladang Konvensional (tradisional) selain itu hasil produksi padi ladangnya tinggi. Dalam jangka panjang kualitas lahan lebih terjamin, jarak yang relative lebih dekat memungkinkan pengawasan dan tindakan pemeliharaan lebih mudah dilakukan.

**Tingkat Kesesuaian Inovasi (*Compatibility*)** Penilaian petani terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan. penilaian petani telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Penilaian Petani terhadap Tingkat Kesesuaian Inovasi

| No           | Kriteria Petani | Skor | Jumlah Petani | Total skor | Presentase (%) |
|--------------|-----------------|------|---------------|------------|----------------|
| 1            | SS              | 5    | 9             | 45         | <b>80,66 %</b> |
| 2            | S               | 4    | 13            | 52         |                |
| 3            | N               | 3    | 8             | 24         |                |
| 4            | TS              | 2    | -             | -          |                |
| 5            | STS             | 1    | -             | -          |                |
| <b>Total</b> |                 |      | <b>30</b>     | <b>121</b> |                |

Sember Data Primer, diolah tahun 2024

Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap tingkat kesesuaian Inovasi (*Compatibility*) dengan kriteria penilaian setuju dan total persentasenya adalah 80,66%. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sistem pertanian menetap dalam budidaya padi ladang menetap sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal.

**Tingkat kerumitan Inovasi (Complexity)** Penilaian petani terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. Penilaian petani telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Penilaian Petani terhadap Tingkat Kerumitan Inovasi

| No           | Kriteria Petani | Skor | Jumlah Petani | Total skor | Presentase (%) |
|--------------|-----------------|------|---------------|------------|----------------|
| 1            | SS              | 5    | 19            | 95         | <b>82.66 %</b> |
| 2            | S               | 4    | 6             | 24         |                |
| 3            | N               | 3    | 5             | 15         |                |
| 4            | TS              | 2    | -             | -          |                |
| 5            | STS             | 1    | -             | -          |                |
| <b>Total</b> |                 |      | <b>30</b>     | <b>124</b> |                |

Sember Data Primer, diolah tahun 2024

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap (*Complexity*) dengan kriteria penilaian Sangat setuju dengan total persentase 82,66%. Dalam tatanan budaya arfak, maka penguasaan pengetahuan dari “luar” dapat meningkatkan status sosial seseorang. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi ladang dan dapat juga dianggap sebagai satu pengetahuan dari luar yang memungkinkan meningkatnya status sosial.

**Dapat diamati (Obsevability)** Penilaian petani terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang hasilnya dapat dilihat. Penilaian petani telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Penilaian Petani terhadap Diamati

| No           | Kriteria Penilaian | Skor | Jumlah Petani | Total skor | Presentase total |
|--------------|--------------------|------|---------------|------------|------------------|
| 1            | SS                 | 5    | 17            | 85         |                  |
| 2            | S                  | 4    | -             | -          |                  |
| 3            | N                  | 3    | 11            | 33         | <b>81,33 %</b>   |
| 4            | TS                 | 2    | 2             | -          |                  |
| 5            | STS                | 1    | -             | 4          |                  |
| <b>Total</b> |                    |      | <b>30</b>     | <b>122</b> |                  |

Sumber Data Primer, diolah tahun

Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap (*Obsevability*) dengan kriteria penilaian Sangat setuju dan total presentasinya adalah 81,33% hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan petani arfak sebelum mengadopsi suatu inovasi pertanian yaitu mengamati suatu inovasi yang dikenalkan dan ketertarikan petani arfak serta mencoba menerapkan inovasi sistem pertanian menetap, karena petani sering melihat sawah milik petani transmigran dan juga relative mudah mendapatkan informasi dari para petani transmigran yang menetap di warmare.

**Dapat diujicobakan (*Triability*)** Penilaian petani terhadap inovasi budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap yang dapat diuji coba pada batas tertentu. penilaian petani telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Penilaian Petani terhadap Diujicobakan

| No           | Kriteri Penilaian | Skor | Jumlah Petani | Total skor | Presentase (%) |
|--------------|-------------------|------|---------------|------------|----------------|
| 1            | SS                | 5    | 16            | 80         |                |
| 2            | S                 | 4    | -             | -          |                |
| 3            | N                 | 3    | 10            | 30         | <b>78,66%</b>  |
| 4            | TS                | 2    | 4             | 8          |                |
| 5            | STS               | 1    | -             | -          |                |
| <b>Total</b> |                   |      | <b>30</b>     | <b>118</b> |                |

Sumber Data Primer, diolah tahun 2024

Pada tabel 16 dapat dilihat bahwa penilaian petani terhadap Uji coba (*Triability*) dengan kriteria penilaian Sangat setuju dengan total presentasinya adalah 78,66% hal ini budidaya padi ladang menunjukkan bahwa petani arfak di Kampung Warmare setelah dikenalkan inovasi sistem pertanian menetap, petani arfak dapat mencoba untuk menerapkan Inovasi sistem pertanian menetap baik secara keseluruhan dalam suatu rangkaian udidaya atau per subsistemnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Budidaya padi ladang yang dilakukan petani arfak saat ini masih dipertahankan turun temurun sejak tahun 1972 dan petani arfak masih mempertahankan sistem pertaniann ladang berpindah arfak. Terdapat subsitensi karena petani arfak memroduksi hasil padi ladang untuk dimakan dan dijual.
2. Inovasi sistem pertanian menetap merupakan inovasi yang sesuai dengan keadaan budidaya padi ladang yang sebelumnya dilakukan dan inovasi sistem pertanian menetap sangat sesuai dengan budaya, nilai-nilai kearifan lokal setempat.
3. Hasil kajian yang telah diseminasikan dapat memberikan pemahaman sehingga pengetahuan petani arfak dalam budidaya padi ladang menggunakan sistem pertanian menetap meningkat dibuktikan dengan tahap persiapan lahan dimana sebanyak 26 petani arfak yang termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentasinya 86,6% sedangkan sebanyak 4 petani arfak yang masuk dalam kategori mengetahui dengan presentasinya 23,4%. Tahap pembibitan sebanyak 27 petani arfak masuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 90%. Sedangkan sebanyak 3 petani arfak masuk dalam kategori mengetahui dengan presentase 10%. Tahap penanaman sebanyak 26 petani arfak yang termasuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentasinya 86,6% sedangkan sebanyak 4 petani arfak yang masuk dalam kategori mengetahui dengan presentasinya 23,4%. Tahap pemeliharaan sebanyak 23 petani arfak masuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presetasanya 76,6% sedangkan sebanyak 7 petani arfak dengan presentase 23,4%. Tahap panen dan dan pasca panen sebanyak 27 petani arfak dengan presentase 90%. Dan pemasaran hasil sebanyak 5 petani arfak yang masuk dalam kategori sangat mengetahui dengan presentase 16,6% sedangkan sebanyak 25 petani arfak dengan presentase 83,4%.
4. Penilaian Petani terhadap karakteristik inovasi sistem pertanian menetap memperoleh skoring sangat baik dengan total prsentasinya (78,66% - 87,33%).

### Saran

- a. Petani arfak di Kampung Warmare agar dapat mengembngkan dan melestarikan budidaya padi ladang sesuai dengan kearifan lokalnya.

- b. Petani arfak di Kampung Warmare harus berpartisipasi, mengadopsi dan menerapkan inovasi sistem pertanian untuk meningkatkan hasil produksi padi ladang yang telah dibudiyakannya.
- c. pemerintah dan instansi terkait mensosialisasikan, penyuluhan/diseminasi tentang inovasi sistem pertanian menetap dalam pengembangan komoditi padi ladang yang dibudidayakan petani arfak sehingga petani arfak dapat menerima dan menerapkan inovasi pertanian agar meningkatkan hasil pertaniannya.
- d. Pemerintah seharusnya meninjau langsung dan melihat secara langsung bagaimana kondisi dan tingkat kesejahteraan petani dan sering mengadakan penyuluhan pertanian untuk menunjang petani agar lebih memahami ilmu pertanian dalam budidaya padi ladang sehingga bisa meningkatkan hasil produksi dari hasil pertaniannya.
- e. Supaya pemerintah perhatikan alat dan bahan/teknologi pertanian yang sesuai dengan sistem pertanian petani arfak dalam budidaya padi ladang.
- f. Perlu dilakukan penyuluhan/diseminasi dan pendampingan khusus mengenai budidaya padi ladang, sehingga inovasi-inovasi sistem pertanian menetap dapat berkembang.

Bagi kampus tercinta Polbangtan Manokwari, Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya berupa analisis kelayakan usahatani padi ladang pada petani arfak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1992). *Budidaya tanaman padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif. Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers. Depok.
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Ataribaba, Y., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pola Pergeseran Nilai Kearifan Lokal Sistem Ladang Berpindah Pada Masyarakat Arfak. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 812-832.  
<https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3570>
- Basyir, A., Punarto, S., Suyamto, & Supriyatin. (1995). *Padi gogo*. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Malang.
- Bogdan, R. C., & Biklen, K. S. (2007). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon, Inc. Boston London.

- Bola, E., & Prihtanti, T. M. (2019). Perilaku petani padi organik terhadap risiko di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 279-290.  
<https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p10>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Dumasari, D. (2020). Pembangunan Pertanian Mendahulukan yang Tertinggal. *Pustaka Pelajar*, 1-183.
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. PT RajaGrafindo Persada. Depok.
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif. Teori dan praktik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Hidayah, I., Yulhendri, & Susanti, N. (2022). Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang: sebuah kajian literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37.
- Hujairin, M., Ismadi, A., & Kustana, T. (2017). Revitalisasi kearifan lokal Suku Arfak di Papua Barat dalam rangka mendukung ketahanan pangan wilayah. *Manajemen Pertahanan*, 3(1), 53-77.  
<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/59/62>
- Jamilah. (2017). *Peluang budidaya tanaman padi sebagai penyedia beras dan pakan ternak menunjang kedaulatan pangan*. Deepublish. Yogyakarta.
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., Manikome, N., & Dilago, Z. (2020). Penyuluhan Budidaya Padi Ladang Varietas Unggul Di Desa Efi-Efi Kecamatan Tobelo Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(1), 43.  
<https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i1.2301>
- Kusnadi, N., Mulyana, Y., & Mulyana, D. (2017). Pengaruh pengetahuan teknologi dan faktor sosial terhadap penerimaan teknologi pengolahan benih padi dengan teknologi CAI (Computer Aided Instruction) di Desa Pasiraman Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 267-276.
- Lekitoo, M. (2011). Pembangunan pertanian dan perdesaan dalam perspektif sosiologis di Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan Berbasis Inovasi*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mosher, A. T. (1991). *Menggerakkan dan membangun pertanian syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi*. Yasaguna. Jakarta.
- Namawi. (2003). *Metode penelitian bidang sosial*. University Press. Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nasution, Z. (2004). *Komunikasi pembangunan. Pengenalan teori dan penerapannya*. Rajawali Pres. Jakarta.

- Riduwan. (2004). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, E. M. (2010). *Diffusion of innovations*. A Division of Simon and Schuster Inc. New York.
- Rumintjap, V., & Muis, A. (2014). Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Agrotekbis*, 2(3), 309-316.
- Sajogyo. (1982). *Bunga rampai perekonomian desa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Samsudin, S. (2019). *Manajemen sumber daya manusia*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Setiawan, C. A. (2020). *Analisis wilayah rawan kekeringan untuk pengembangan sistem usaha pertanian padi gogo di Sulawesi Tenggara*. Program Studi Agroklimatologi, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Simamora, B. (2003). *Memenangkan pasar dengan pemasaran efektif & profitabel*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sitohang, F. R. H., Siregar, L. A. M., & Putri, L.A. P. (2014). Evaluasi pertumbuhan dan produksi beberapa varietas padi gogo (*Oryza sativa* L.) pada beberapa jarak tanam yang berbeda. *Jurnal Agroekoteknologi*, 2(2), 661-679.
- Soekartawi. (2005). *Agroindustri: dalam perspektif sosial ekonomi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujimin, Kolopaking, L.M., & Sjaf, S. (2019). Strategi Aksi Inovasi Pertanian Berbasis Pengembangan Masyarakat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 47-56.
- Suprpto, S., & Fahrianoor. (2004). *Komunikasi penyuluhan dalam teori dan praktek*. Arti Bumi Intaran. Yogyakarta.
- Sutanto, R. (2002). *Penerapan pertanian organik pemsayarakatan dan pengembangannya*. Kanisius. Jakarta.
- Tapi, Triman., & Makabori, Y. Y. (2021). Program pembangunan kampung: perspektif fungsional dan konflik dalam konstruksi sosial masyarakat Suku Arfak di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 12(2), 27-7.
- Wati, C. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Cigeulis Dengan Menggunakan Sistem Hazton Di Kampung Prafi Mulya Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 9(1), 13-19.